

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, dunia ekonomi dan bisnis mengalami proses globalisasi yang berlangsung dengan sangat cepat dan meluas. Proses globalisasi serta perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dan maju akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi ini akan mengakibatkan timbulnya persaingan yang sangat ketat antar perusahaan yang ada sehingga mengharuskan perusahaan untuk merencanakan strategi yang paling tepat dalam mencapai tujuan. Hal ini yang membuat semua perusahaan, termasuk perusahaan yang dikategorikan dalam industri manufaktur berusaha untuk memproduksi barang berkualitas tinggi dengan biaya efisien. Hal ini membutuhkan pengambilan keputusan pengelolaan modal kerja yang efisien, dalam rangka meningkatkan daya saing baik dipasar domestik maupun pasar global. Jika perkembangan perusahaan tidak didukung oleh pengawasan yang ketat, maka akan menimbulkan banyak permasalahan yang pada akhirnya mengganggu kelangsungan hidup perusahaan.

Kelangsungan hidup perusahaan selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu, dan dicerminkan melalui laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan ini yang nantinya akan menghubungkan antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemegang saham). Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan

sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi (*information asymmetric*). Menurut teori keagenan (*agency theory*) asimetri informasi terjadi antara manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* (Jensen and Meckling, 1976). Asimetri informasi inilah yang sering menimbulkan masalah-masalah keagenan. Masalah keagenan tersebut timbul karena adanya konflik atau perbedaan kepentingan antara *agent* (manajer) perusahaan dan *principal* (pemegang saham).

Di Indonesia, masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika pemegang saham mayoritas yang biasanya juga menjadi manajer diperusahaan (*insider*), dianggap belum menjalankan wewenang sebagaimana diharapkan. Tetapi, harapan agar manajer selalu mengambil keputusan yang sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan sering kali tidak terwujud. Banyak keputusan yang diambil oleh manajer yang justru lebih menguntungkan manajer (pemegang saham mayoritas) dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham minoritas (*outsider*). Pengambilan keputusan yang terkait dengan pengelolaan kas, piutang, pembelian dan perawatan persediaan, utang, dan semua kebijakan lain dalam organisasi belum dilakukan sesuai harapan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Masalah keagenan yang semakin kompleks membuat *corporate governance* berperan untuk memenuhi kepentingan seluruh *stakeholder* secara seimbang berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing dalam suatu perusahaan, sesuai dengan tujuan utama yang hendak dicapai. *Corporate governance* merupakan seperangkat aturan yang menetapkan hubungan antara

pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001). Praktek *corporate governance* adalah strategi yang harus diimplementasikan sesuai dengan tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang perusahaan untuk kepentingan *stakeholders*.

Berdasarkan tujuan jangka pendek perusahaan, manajemen modal kerja merupakan salah satu mekanisme yang dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelolaan jangka pendek perusahaan (Kajanathan *and* Achchuthan, 2013). Modal kerja juga dianggap sebagai isu penting dalam pengambilan keputusan manajemen keuangan dan mempunyai pengaruh pada likuiditas yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas perusahaan. Semakin optimum pengelolaan modal kerja akan berkontribusi terhadap pencapaian nilai perusahaan (Bangchi *and* Khamrui, 2012).

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang kas, surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Sementara itu, manajemen modal kerja merupakan pengelolaan elemen-elemen aktiva lancar dan elemen-elemen utang lancar hingga diperoleh modal kerja neto yang layak dan menjamin tingkat likuiditas perusahaan. Terdapat dua jenis likuiditas: likuiditas badan usaha dan likuiditas perusahaan. Likuiditas badan usaha adalah kemampuan untuk membayar kewajiban pada pihak ke tiga (ekstern/kreditur), likuiditas perusahaan adalah kemampuan membayar yang dihubungkan dengan kewajiban finansial

yang segera harus dibayarkan dalam menyelenggarakan proses produksi untuk kelancaran kegiatan operasionalnya (James and John, 2005:205). Likuiditas yang ada akan menjamin ketersediaan bahan baku langsung, ongkos tenaga kerja maupun *overhead* atau biasa disebut *cost of good sold* yang digunakan untuk menjamin penjualan perusahaan agar mencapai profitabilitas yang direncanakan. Selain itu, jumlah modal kerja perlu diawasi karena jika terlalu sedikit akan tidak likuid dan menghambat operasional perusahaan. Sebaliknya, jika modal kerja terlalu besar belum tentu menguntungkan bagi perusahaan (tidak efektif dan efisien). Modal kerja secara langsung berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari dan pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Adanya investasi pada modal kerja, dan pengelolaan yang efisien, maka penjualan perusahaan akan terjamin kelancarannya sehingga profit perusahaan juga akan terjamin.

Keputusan perusahaan dalam menentukan jumlah modal kerja yang digunakan disebut sebagai kebijakan aktiva lancar. Terdapat tiga alternatif kebijakan pembiayaan aktiva lancar yang dapat diterapkan perusahaan yaitu kebijakan konservatif, kebijakan agresif, dan kebijakan moderat. Kebijakan konservatif, perusahaan akan mempertahankan jumlah aktiva lancar yang relatif besar untuk tingkat penjualan tertentu. Kebijakan moderat, perusahaan akan mempertahankan jumlah modal kerja yang lebih kecil dari kebijakan konservatif tetapi lebih besar dari kebijakan modal kerja agresif untuk tingkat penjualan tertentu. Sedangkan kebijakan agresif, cenderung untuk mempertahankan jumlah modal kerja yang relatif kecil untuk tingkat penjualan tertentu (Sudana, 2009:78).

Efisiensi pengelolaan modal kerja dalam praktek manajemen sehari-hari, sangat penting bagi perusahaan. *Corporate governance* yang lemah akan menimbulkan ketidakefisiensian dalam menjalankan kebijakan manajemen modal kerja dan akan berdampak negatif pada kesejahteraan *shareholders* (Kajananthan and Achchuthan, 2013). Pengelolaan modal kerja secara efisien akan memaksimalkan *return* atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. *Cash conversion cycle* dianggap sebagai ukuran untuk menentukan efisiensi manajemen modal kerja. *Cash conversion cycle* adalah lamanya waktu dari pengeluaran kas yang sesungguhnya untuk pembelian hingga penagihan piutang yang merupakan hasil dari penjualan barang atau jasa

Mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal dan eksternal (Jensen and Meckling, 1976). Mekanisme internal yang digunakan untuk mewakili *corporate governance* adalah dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit (Gill and Biger, 2012; Kajananthan and Achchuthan, 2013; Gill *et al.*, 2013). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Komisaris independen adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan, melakukan pengawasan terhadap manajemen, menggagalkan keputusan yang tidak menguntungkan, dan juga berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap komisaris agar dapat bertindak independen terhadap dewan direksi. Komite audit bertanggung jawab dalam menyiapkan audit, melakukan ratifikasi

terhadap sistem pengendalian internal, dan memecahkan perselisihan dalam peraturan akuntansi.

Mekanisme *corporate governance* memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap efisiensi manajemen modal kerja, dalam penelitian ini akan dibahas pengaruh tiap-tiap mekanisme *corporate governance* terhadap efisiensi manajemen modal kerja. Penelitian terdahulu Gill and Biger (2013) tentang *The Impact of Corporate Governance on Working Capital Management Efficiency* menunjukkan bahwa *corporate governance* dapat meningkatkan efisiensi manajemen modal kerja perusahaan manufaktur Amerika. *Board size* berpengaruh negatif terhadap efisiensi pengelolaan modal kerja perusahaan manufaktur Amerika. *Audit Committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi manajemen modal kerja.

Pada perusahaan manufaktur manajemen modal kerja sangat vital, dimana sebagian besar aktivitya merupakan aktiva lancar yang secara langsung mempengaruhi profitabilitas dan likuiditas perusahaan. *Profitability liquidity tradeoff* penting karena jika pengelolaan modal kerja tidak diberikan pertimbangan maka perusahaan cenderung gagal dan akan mengalami kebangkrutan (Rahemanet al., 2010). Modal kerja adalah faktor yang paling penting untuk menjaga likuiditas, kelangsungan hidup, solvabilitas, dan profitabilitas usaha (Mukhopadhyay, 2004). Oleh karena itu perusahaan-perusahaan manufaktur ditingkat global harus mengambil tindakan untuk mendapatkan kerangka kerja yang lebih baik dalam pengelolaan modal kerja melalui praktek *good corporate governance* untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Kajanathan *and* Achchuthan (2013) penelitian tentang *corporate governance* umumnya dihubungkan dengan nilai kepemilikan (*holder value*), *firm performance*, *firm size* dan struktur modal. Sementara itu, modal kerja sering dihubungkan dengan kinerja dan profitabilitas. Fakta ini dianggap sebagai peluang untuk dikaji lebih lanjut tentang *corporate governance* dan efisiensi manajemen modal kerja. Demikian pula di Indonesia masih jarang ditemukan penelitian yang menghubungkan antara keduanya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap efisiensi manajemen modal kerja?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap efisiensi manajemen modal kerja.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan peneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap efisiensi manajemen modal kerja pada industri manufaktur.
2. Memberikan referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam di masa mendatang mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen modal kerja pada industri manufaktur.

1.5. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini akan dibagi dalam beberapa bagian atau bab untuk membahas permasalahan yang muncul, diantaranya:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini merupakan ide dasar yang dikemukakan oleh penulis dengan susunan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua ini diuraikan tentang teori-teori dari berbagai kepustakaan yang berhubungan dengan *corporate governance* diukur dengan komisaris, komite audit, dan komisaris independen dan efisiensi manajemen modal kerja diukur dengan *cash conversion cycle*.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini dijelaskan tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur penentuan sampel, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini berisi pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan sebagai bahan analisa dan interpretasi

data melalui uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Dari pengumpulan dan pengolahan data akan didapat hasil yang diinginkan dari dilakukannya penelitian ini. Akan diuraikan analisis pembahasan dari data-data yang diperoleh dan diolah. Kemudian hasil yang didapat akan diuraikan secara detail dan sistematis dari hasil pencapaian pengolahan data yang dilakukan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kelima ini akan dikemukakan simpulan dari pembahasan tentang pengaruh *corporate governance* terhadap efisiensi manajemen modal kerja, kemungkinan saran-saran yang diperlukan bagi penelitian selanjutnya.